

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah yang diberikan kepada orangtua oleh Tuhan karena anak akan menjadi penentu kemajuan bangsa di masa mendatang. Maka dari itu anak perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang, baik jasmani maupun rohaninya. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangannya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang untuk pertama kali dan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Segala perilaku orang tua akan dijadikan acuan bagi anak. Oleh karena itu diperlukan orangtua yang mampu menjadi sosok teladan sebagai cerminan bagi anak dalam berperilaku.

Oleh karena itu, anak perlu dipersiapkan sejak dalam kandungan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat melalui pengasuhan yang baik (Hasnida, 2015). Pengasuhan yang baik perlu dilakukan sejak dini (*golden age*) karena pada saat itulah anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan dan setiap tahapan memiliki ciri-ciri serta tuntutan tersendiri, sehingga pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut.

Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan, Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah dan ibu serta pengaruh ketika anak sedang dalam kandungan, sedangkan faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu seperti lingkungan rumah atau keluarga (Hasnida, 2015). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini (Wahy, 2012). Dimulai sejak lahir hingga tumbuh dan berkembang, anak belajar serta menangkap pengetahuan dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Nilai dan pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga akan menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Adapun

pendidikan anak dalam keluarga, pada umumnya dilakukan oleh orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu, dikarenakan ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam pengasuhan anak.

Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017 Pasal 3 (1) menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk diasuh oleh orangtuanya sendiri. Hal ini didukung oleh (Hasan, 2012) bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang memiliki peran dalam mengajarkan nilai dan tingkah laku. Terutama orangtua memiliki peranan besar dalam memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi aturan, dan melanjutkan pendidikan anak di sekolah. Artinya, orangtua memiliki peranan penting dalam proses mendidik anak. Bagaimana anak akan berperilaku di masyarakat merupakan cerminan dari nilai-nilai yang diterapkan oleh keluarga sebagai lingkungannya yang terdekat. Pengasuhan pun dipengaruhi oleh lingkungan. Pengasuhan orangtua yang tinggal di perkotaan tentu akan berbeda dengan pengasuhan orangtua yang tinggal di daerah sempadan danau, termasuk pula masyarakat yang berada di *cascade* Mahakam.

Danau *Cascade* Mahakam meliputi Danau Semayang, Danau Melintang, dan Danau Jempang yang merupakan satu-satunya danau paparan banjir di Indonesia, yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun sekali. Danau paparan banjir yaitu danau yang terbentuk akibat genangan banjir dalam cekungan topografi (Julzarika, Dewi, dan Subehi 2019). Danau paparan banjir (*cascade*) pada umumnya dangkal, terletak pada daerah dataran rendah yang mempunyai fluktuasi muka air yang dinamis, sehingga apabila musim penghujan luas genangannya meningkat sangat luas. Tapi ekosistem paparan banjir ini mempunyai produktivitas perikanan yang tinggi (Chrismadha dkk. 2012).

Cascade Mahakam ditandai dengan pola fluktuasi dinamika air danau dan produktivitas perikanan yang tinggi. *Cascade* Mahakam ini memiliki sistem hidrologi yang kompleks karena ketika musim penghujan ketiga danau tersebut akan bertemu dengan Sungai Mahakam sehingga sulit dibedakan luasnya, sedangkan ketika musim kemarau genangan air hanya tersisa di alur-

alur yang dalam (Fakhrudin, 2020), alur-alur sungai yang berfungsi sebagai jalur transportasi dan pinggiran danau yang tidak tergenang air banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kegiatan seperti untuk pertanian, perkebunan dan aktivitas lainnya, bahkan dapat berubah menjadi pemukiman (Mislan dan Anwar 2020), sehingga masyarakat setempat identik dengan mata pencaharian nelayan dan bertani/bercocok tanam. *Cascading effects of climate change are a comprehensive reflection of producing a chain of unexpected second- and third-order events.* (Yi-ping dkk. 2020). Kondisi bentang alam tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Kondisi danau saat musim kemarau dan musim penghujan

Paparan kondisi bentang alam *cascade* Mahakam tersebut mempengaruhi budaya pengasuhan masyarakat setempat, khususnya di Desa Jantur yang letaknya di pedalaman hulu Mahakam. Lingkungan juga ikut mewarnai budaya pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anaknya sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Pemisahan gender dalam pengasuhan sejak dini merupakan salah satu budaya pengasuhan. Orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak, yaitu pengasuhan bersama dalam pembagian peran berorientasi gender secara terpisah karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Misal: anak laki-laki dapat mengenal jenis-jenis ikan, aliran sungai/danau yang berpotensi banyak ikan, anak perempuan dapat membantu pekerjaan rumah, dan beberapa contoh perilaku anak yang dianggap berhasil akibat dari budaya pengasuhan tersebut.

Selain hal tersebut di atas, desa-desa yang terletak di sepanjang aliran danau-danau tersebut, memiliki situasi kehidupan sosial budaya dalam suasana kebersamaan yang beragam, seperti kepatuhan anak laki-laki kepada orang tua, kepatuhan istri kepada suami, adanya gabungan keluarga inti dalam satu rumah, dan fenomena lainnya. *Cluster around human-environment interactions in hazards risk, vulnerability, and resilience, along with human-environment relationships in food security, health and livelihoods* (Zimmerer 2017).

Ketika peneliti melakukan pra-penelitian, dengan diantar salah seorang putera sesepuh masyarakat, tampak fenomena keseharian masyarakat yang terlihat yaitu anak lelaki maupun wanita secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan. Mulai proses persiapan ke danau, proses penangkapan ikan dengan menggunakan alat tradisional, menjual hasil tangkapan, hingga pada aktivitas ibu-ibu ditemani anak perempuan mengolah ikan berupa ikan asin, ikan asap maupun ikan segar. Sebagian mereka menetap pada rumah rakit dan rumah panggung berbahan kayu, terlihat sampah berserakan di bawah kolong rumah, tak jarang tampak ibu-ibu “*memukung*” bayi sambil diayun dengan mendendangkan syair-syair atau shalawat pengantar tidur. Saat matahari mulai terbenam, anak-anak mulai bersiap menuju ke masjid untuk sholat sambil bershalawat.

Keterbatasan listrik mulai menyala pada pukul 18.00-06.00 wita menyebabkan siaran televisi yang diterima hanya beberapa *chanell* dan terbatas pada siaran televisi lokal, sehingga pukul 22.00 hingga subuh hanya terdengar syair-syair dan shalawat dari siaran radio lokal. Fenomena lain pun tampak di waktu fajar, yaitu anak laki-laki yang berusia dini akan di bawa oleh bapaknya berkeliling danau menggunakan *ces* hingga matahari mulai terlihat (pukul 06.30 wita).

Alam atau lingkungan pun merupakan literatur yang penting untuk mengembangkan kemampuan anak, karena melalui pengenalan alam anak akan lebih mudah untuk memahami sehingga pengembangan kecerdasan anak akan berkembang secara optimal (Masri 2017). Alam dapat diamati, dirasakan sehingga dapat memenuhi pengembangan kecerdasan. Fenomena

ini terlihat pada anak-anak *Cascade* Mahakam yang bertutur sopan, ramah menyapa orang yang lebih tua dengan menunjukkan gestur *rengkuh* (sedikit membungkukkan badan), bermain di atas keramba pembiakan ikan, sesekali menyapa sembari melambaikan tangan pada *ces* (perahu kecil bermotor dan bermuatan maksimal 3 orang) yang melintas, terkadang terlihat mengendarai *ces*, bermain lompat air, saling menolong memasang umpan pada kail pancing, menjahit jala yang robek, memilih dan memilah ikan hasil tangkapan, membuat ikan asin, mengetahui jenis-jenis ikan, bahkan mereka pun mengetahui air danau yang menghasilkan ikan lebih banyak.

Kepedulian pada lingkungan alam yang ada pada anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan dirinya terhadap lingkungannya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Belajar dengan menggunakan alam akan memberikan pengalaman nyata pada anak (Sumantri & Diana, 2011). Dengan melihat dan mengalami secara langsung, baik interaksi dengan makhluk hidup maupun benda mati, anak akan dapat belajar dan menghargai lingkungan. Berinteraksi secara langsung anak akan memiliki kesadaran, rasa ingin tahu, dan selanjutnya dapat merespons setiap stimulus yang mempengaruhinya. Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan alam merupakan perwujudan dari kepedulian anak terhadap lingkungan alam.

Kepedulian lingkungan alam berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengenali tanda-tanda pada lingkungan alam atau perubahan alam dengan melihat tanda-tandanya. Sejak usia dini, potensinya beragam sehingga perlu dilatih sehingga bermanfaat untuk pertumbuhan sepanjang kehidupan anak-anak (Sujiono 2013).

Kepedulian lingkungan alam ini perlu diajarkan dan ditanamkan sejak anak usia dini, yaitu antara 0-8 tahun sesuai dengan teori perkembangan otak (Anhusadar 2018). Jika melihat usia 0-8 tahun, maka yang banyak berperan dalam menanamkan kepedulian lingkungan alam adalah kedua orangtua atau keluarga. Keluarga adalah kebutuhan manusia universal sekaligus menjadi pusat terpenting aktivitas dalam kehidupan individu (Karnadi 2017). Demikian juga, sekolah pun memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai

naturalis (Sumantri dan Diana 2011). Untuk itu, setiap orang tua dan guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Kepedulian lingkungan alam agar mereka dapat memberi pengetahuan teori dan contoh nyata kepada anak-anak tersebut.

Sekitar 90% masyarakat di sekitar sempadan *cascade* Mahakam memiliki kondisi ekonomi dan status pendidikan yang rendah. Studi pendahuluan juga mengungkap minimnya satuan pendidikan layanan anak usia dini serta kesadaran masyarakat *cascade* Mahakam untuk memberikan layanan pendidikan sejak dini yang mana pendidikan anak usia dini seyogyanya merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mayoritas penduduk di Desa Jantur menganut agama Islam yang mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan pengasuhan pada keluarga di *Cascade* Mahakam. Merujuk konsep pengasuhan Baumrind dalam (Lagacé-Séguin & DeLeavey, 2011) yang mengelompokkan gaya pengasuhan orang tua ke dalam tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Tipe-tipe ini didasarkan pada dua dimensi utama yaitu tuntutan orang tua (permintaan dan aturan) dan respons orang tua (dukungan dan kehangatan). Orang tua masyarakat *Cascade* Mahakam juga memiliki kecenderungan pengasuhan tersebut. Akan tetapi, pengasuhan mereka konsisten berbaur kearifan lokal berbasis nilai-nilai Islam terutama pengenalan lingkungan dan pengasuhan bersama secara komunal yang disebut *Manggaduh* Anak.

Pihak-pihak yang berperan dalam proses *manggaduh* anak dalam tradisi etnis Banjar yaitu beberapa lingkaran: (1) lingkaran inti (*kuitan*) yaitu ayah (*abah*) dan ibu membagi peran berdasarkan tanggung jawab; (2) lingkaran keluarga besar (*bubuhan* dan *kerabat*); dan (3) lingkaran spiritual dan adat disebabkan masyarakat umumnya yang bersifat homogen. Keunikan tersebut menekankan agar anak-anak usia dini tumbuh kembangnya mengutamakan perilaku bakti pada orangtua, mulai menyerap nilai-nilai di sekitarnya termasuk memahami identitas gender yang mereka miliki, dan mampu menjaga *cascade* Mahakam sebagai sumber penghasilan utama Masyarakat Desa Jantur.

Pola ini juga memiliki keterkaitan dengan konsep etnoparenting yang dipahami sebagai alternatif pilihan pengasuhan masyarakat Indonesia dengan karakteristik kemajemukan berbeda antar etnis (Alfaeni & Rachmawati, 2023) bagi orangtua di masa saat ini. Hal tersebut juga memiliki relevansi pada konteks sosial di masyarakat *Cascade* Mahakam yang sebagian besar seluruhnya beragama Islam tinggal di pinggiran Sungai Mahakam dan mayoritas etnis Banjar. Konsistensi orangtua sebagai masyarakat *cascade* Mahakam untuk melestarikan budaya pengasuhan dan dampaknya terhadap kepedulian lingkungan alam *cascade* Mahakam berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya. Melalui kepedulian lingkungan alam ini diperoleh secara alamiah dari hasil internalisasi lingkungan dan budaya pengasuhan berbasis kearifan lokal etnis Banjar yang identik dengan nilai-nilai Islam berdampak secara tidak langsung pada karakter anak usia 6-8 memiliki tanggungjawab di lingkungan rumah bersama orangtuanya dan lingkungan sekolah memiliki pengalaman belajar yang dirasakan langsung oleh anak.

Paparan di atas yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian dengan memformulasikan penelitian dalam sebuah judul “Budaya Pengasuhan Anak *Cascade* Mahakam pada Kepedulian Lingkungan Alam (Studi Etnografi Anak Usia 6-8 Tahun di Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur)”. Penelitian ini menggunakan etnografi yang merupakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan studi terhadap suatu etnik secara alami. Dari hasil penelitian ini ditemukan kebaruan budaya pengasuhan masyarakat *cascade* Mahakam pada kepedulian lingkungan alam anak usia 6-8 tahun di Desa Jantur, Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur.

Berikut adalah analisis *Gap Research* (kesenjangan penelitian) yang disusun secara sistematis berdasarkan konteks penelitian yang Anda berikan:

1. Kesenjangan Teoretis (*Theoretical Gap*)

Dominasi Teori Pengasuhan Barat vs. Realitas Lokal: Teori gaya pengasuhan yang umum dirujuk dalam dunia akademik didominasi oleh konsep Barat seperti Baumrind (otoriter, permisif, demokratis). Teori-teori

ini cenderung melihat pengasuhan sebagai hubungan eksklusif antara orang tua inti (ayah dan ibu). Terdapat kesenjangan teoretis ketika konsep ini diterapkan pada masyarakat adat/lokal di Indonesia yang mengenal sistem pengasuhan komunal seperti tradisi "*Manggaduh Anak*" pada etnis Banjar, yang melibatkan lingkaran keluarga besar (*bubuhan*) serta lingkaran adat dan spiritual.

Kurangnya Integrasi Etnoparenting dengan Kepedulian Alam (*Naturalist Intelligence*). Konsep *etnoparenting* sejauh ini lebih banyak meneliti tentang bagaimana budaya membentuk karakter moral, kepatuhan, atau identitas gender anak. Masih sangat terbatas sintesis teori yang mengaitkan secara langsung antara pola *etnoparenting* berbasis nilai Islam-Banjar dengan pembentukan kecerdasan naturalis (kepedulian lingkungan alam) pada anak usia dini.

2. Kesenjangan Kontekstual & Empiris (*Contextual & Empirical Gap*)

Uniknya Karakteristik Geografis (Ekosistem Paparan Banjir): Penelitian mengenai perkembangan anak dan pengasuhan umumnya dilakukan pada komunitas masyarakat perkotaan (*urban*) atau pedesaan daratan stabil (*rural*). Belum ada penelitian empiris yang secara mendalam mengkaji budaya pengasuhan pada karakteristik geografis yang sangat ekstrem dan dinamis seperti Danau Cascade Mahakam (Danau Semayang, Melintang, Jempang)—satu-satunya danau paparan banjir di Indonesia yang memiliki fluktuasi air ekstrem antara musim kemarau dan penghujan.

Anomali Keterbatasan vs Optimalisasi Tumbuh Kembang: Secara empiris, wilayah pedalaman hulu Mahakam (seperti Desa Jantur) dihadapkan pada status ekonomi rendah (90% masyarakat), pendidikan orang tua yang minim, keterbatasan listrik (hanya menyala pukul 18.00–06.00 WITA), serta minimnya satuan PAUD formal. Namun, di sisi lain, anak-anak di wilayah ini menunjukkan kemampuan motorik dan kognitif alamiah yang luar biasa (mampu mengendarai *ces*, menjahit jala, memahami navigasi air, dan memilah ikan). Kesenjangan antara keterbatasan struktural dan tingginya kecerdasan bertahan hidup (*survivability*) inilah yang belum banyak dieksplorasi.

3. Kesenjangan Praktis & Metodologis (*Practical & Methodological Gap*)

Kebutuhan Pendekatan Etnografi Emik: Pola asuh di daerah terpencil sering kali dinilai secara superfisial menggunakan kuesioner kuantitatif standar yang bias. Diperlukan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menangkap suara asli (*emik*) dan perilaku alami masyarakat Desa Jantur, seperti tradisi "*manggaduh* anak", mendendangkan syair/shalawat lokal, serta keterlibatan anak usia 6–8 tahun dalam aktivitas ekonomi nelayan sejak fajar.

Adapun penelitian ini mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menawarkan konsep baru mengenai budaya pengasuhan anak *Cascade* Mahakam. Kebaruannya (*novelty*) terletak pada dekonstruksi pola asuh teoretis melalui internalisasi kearifan lokal etnis Banjar (*Manggaduh Anak* dan nilai Islam) yang dibentuk secara tangguh oleh ekosistem paparan banjir yang dinamis, serta bagaimana pola pengasuhan komunal-alamiah ini secara langsung melahirkan karakter kepedulian lingkungan alam dan kemandirian pada anak usia 6–8 tahun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya selanjutnya ditetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur. Selanjutnya ditetapkan sudut tinjauan dari fokus tersebut sebagai sub fokus penelitian.

Adapun subfokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gambaran budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur.
2. Proses budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur.
3. Dampak budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam pada kepedulian lingkungan alam anak usia 6-8 tahun di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas untuk mendapatkan jawaban dari fokus penelitian maka dilakukan perumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran budaya *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur?
2. Bagaimana proses budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur?
3. Bagaimana dampak budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam pada kepedulian lingkungan alam anak usia 6-8 tahun di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mengidentifikasi dan mendeskripsikan budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam (studi etnografi anak usia 6-8 tahun di Desa Jantur, Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur). Secara khusus tujuan penelitian untuk:

1. Menggali dan memaknai data yang menggambarkan budaya *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
2. Menggali proses budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
3. Menggali dampak budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam pada kepedulian lingkungan alam anak usia 6-8 tahun di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur.

E. State of The Art

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan secara rinci penelitian yang membahas mengenai budaya pengasuhan anak *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk membahas secara rinci budaya

pengasuhan masyarakat *cascade* Mahakam di Desa Jantur Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur.

Berikut ini adalah penelusuran studi literatur untuk menemukan gap dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat ditentukan *state of the art* dari penelitian ini.

Budaya Pengasuhan Anak *Cascade* Mahakam

(Studi Etnografi Anak Usia 6-8 tahun di Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur)

Tabel 1.1 State of The Art

No	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
1	2015	Eva Trnovaa and Josef Trnaa, <i>Formation of Science Concepts in Pre-school Science Education, Procedia -Social and Behavioral Sciences</i> 197 (2015) 2339 – 2346	Kombinasi eksperimen sederhana dalam permainan sehingga dapat mendukung pembentukan konsep sains dalam pendidikan sains formal dan informal pra-sekolah
2	2016	Mutiara Kartika Dewi, <i>Jurnal Gerbang Etam, Vol. 10 BNo. 1 Tahun 2016</i>	Perilaku masyarakat (usia 17-55 tahun) yang tinggal di sekitar Sungai Mahakam dalam pengelolaan sampah.
3	2016	Mawarni Telaumbanua	Dibutuhkan rancangan pembelajaran khusus yang dapat mengimbangi tumbuh kembang kecerdasan naturalistik anak sesuai dengan perkembangan dan budaya untuk anak-anak
4	2017	Siti Fatonah & Zuhdan Kun Prasetyo, <i>International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER), Vol. 1, No. 1, 2017</i>	<i>This research is also explained the effectiveness from the implementation model of science learning to improve naturalist intelligence in TK (Kindergarten)</i>

No	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
5	2018	Subuh Anggoro dkk., <i>Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat</i> Volume 2 No. 1 Maret 2018	Pembelajaran tematik sains menggunakan <i>Inquiry Learning Process</i> dan <i>Science Activity Based Daily Life</i> Bagi Guru SD/MI Muhammadiyah adalah sehingga siswa mendapat keuntungan berupa pemahaman konsep yang lebih menarik dengan cara yang lebih menyenangkan karena mereka yang lebih aktif baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran
6	2018	Choirunnisa Nurul Latifah dan Iis Prasetyo	Pengenalan lingkungan dan budaya pada anak dianggap penting untuk dikembangkan hal tersebut di karena kegiatan tersebut mampu berkontribusi cukup besar dalam perkembangan kecerdasan naturalis khususnya pada anak
7	2018	Affandi Ismail, <i>Jurnal Evaluasi Pendidikan</i> Volume 9, Nomor 1.	Pengembangan instrumen kecerdasan naturalis anak usia dini yang telah memenuhi syarat sebagai instrumen pengukur yang memiliki ciri-ciri baku. yaitu: telah dapat dinyatakan valid dan reliabel melalui telaah pakar yang berjumlah 3 orang pakar
8	2018	Yulvia Sari dkk, <i>CATHARSIS</i> 7 (3) 2018: 311-318	<i>Through outbond activities, children will be stimulated their bodily-kinesthetic intelligence, intrapersonal intelligence, and naturalist intelligence which are needed by them when interacting with their surroundings.</i>

No	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
9	2018	Mislan dkk, <i>IOP Conf. Series:Earth and Environmental Science</i> , 144 (2018) 012009	Mengimplementasikan metode kecerdasan komputasi <i>Adaptive Neural Network Backpropagation (ANNB)</i> untuk prediksi level air danau sebagai antisipasi banjir di <i>Cascade Mahakam</i> .
10	2018	Hadi Purnomo dkk, <i>Nusantara News</i> (2018) 020918	Fenomena keringnya Danau Jempang menjadi siklus empat tahunan.
11	2018	Merve Ceylan, <i>Effect of nature-activities education program on the multiple intelligence level of children in the age group of 8 to 12 years</i>	Pengenalan lingkungan dan budaya rupanya juga dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan naturalistik anak dalam rentan usia 8-12 tahun, dimana anak-anak yang berada dalam rentang usia 8-12 tersebut diberikan treatment pembelajaran dengan konsep indoor yang dilakukan selama lima minggu, menghasilkan fakta bahwa terjadi peningkatan kecerdasan naturalis naturalistik dengan presentase yang cukup tinggi dibandingkan keerdasan matematika, visual, linguistic, kinestetik, dan bahkan sosial
12	2019	Kazumasa Oida, <i>Oida Applied Network Science</i> (2019) 4:29	<i>Impact of network density on cascade size and community growth</i>

No	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
13	2019	N Hasanah et all	Hasil penelitian tersebut menunjukkan apabila, terdapat peningkatan kecerdasan naturalis anak sebesar 28 % pada uji coba di siklus pertama dan 12% pada uji coba di siklus kedua yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran dengan konsep perkebunan. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa lingkungan merupakan faktor yang cukup berkontribusi dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan naturalistik anak
14	2020	I Wayan Lanang Nala & Novita Indriani, <i>Journal of Tourism and Creativity</i> , Vol.4 No.2 Juli	Pendampingan terhadap masyarakat dalam penyusunan program pengembangan keunikan biodiversitas alam <i>ecowisata cascade</i> Mahakam berbasis masyarakat.
15	2020	Matthew N. O. Sadiku et all	Apabila kecerdasan naturalis merupakan suatu kemampuan untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan mengkategorikan, mengelompokkan, memahami, dan menjelaskan hal-hal yang dijumpai di alam. Artinya, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mampu berhubungan, mengkategorikan, menggolongkan, memahami dan menjelaskan hal-hal yang ada di alam seperti pengenalan lingkungan dan budaya

No	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
16	2020	Eunsook Hyun, et all, <i>Ecological Human Brain and Young Children's "Naturalist Intelligence" from the Perspective of Developmentally and Culturally Appropriate Practice (DCAP)</i>	Lingkungan dan budaya memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kecerdasan naturalis anak. Lebih jauh Eunsook Hyun, et all 2000 memaparkan apabila, terdapat perbedaan pada kemampuan memahami budaya secara intelektual pada anak baik dalam hal mengkonstruksikan pengetahuan dan penggunaannya dengan orang dewasa.
17	2020	Mohamad Adi Supriadi et all, <i>Learning achievement: outdoor learning model and naturalist intelligence.</i>	Terdapat perbedaan kemampuan kecerdasan naturalis anak dengan pembelajaran model outdoor dan indoor. Anak yang diberikan model pembelajaran outdoor dinilai cenderung lebih memiliki kemampuan naturalistik lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang diberikan metode pembelajaran indoor
18	2020	Winda Sherly Utami et all, <i>Introduction of the Surrounding Environment to Stimulate Naturalist Intelligence of Early Childhood</i>	Lingkungan memang memiliki peranan kuat dalam membentuk kecerdasan naturalis terutama pada anak dengan rentan usia 5-6 tahun. Bahkan lebih lanjut dipaparkan, apabila pengenalan lingkungan tersebut dilakukan secara berkala maka dimungkinkan adanya peningkatan kecerdasan naturalis anak secara lebih pesat.

Berikut adalah analisis komparatif (persamaan dan perbedaan) dari tabel State of the Art (SOTA) di atas yang berhubungan langsung dengan penelitian “Budaya Pengasuhan Anak Cascade Mahakam pada Kepedulian Lingkungan Alam”, yaitu:

1. Persamaan Antar Artikel (benang merah)

Berdasarkan visualisasi data tersebut, terdapat beberapa kesamaan fundamental yang mendasari artikel-artikel tersebut:

- a. Lingkungan sebagai stimulus utama, mayoritas artikel (Artikel 6, 8, 11, 13, 15, 16, 17, 18) secara empiris dan teoretis menyatakan bahwa lingkungan fisik/alam adalah faktor paling determinan dalam membentuk dan melejitkan kepedulian anak pada lingkungan alam.
- b. Pentingnya interaksi langsung (Kontekstual), Riset oleh Trnovaa (1), Anggoro (5), Sari (8), Ceylan (11), Hasanah (13), dan Supriadi (17) sama-sama membuktikan bahwa anak-anak yang belajar lewat pengalaman nyata (*experiential learning*) dan model luar ruangan (*outdoor/nature-activities*) menunjukkan pemahaman sains serta kepedulian lingkungan alam yang jauh lebih tinggi daripada metode teks/indoor biasa.
- c. Keterkaitan kebudayaan (*Cultural Appropriate*); Telaumbanua (3), Latifah (6), Sadiku (15), dan Hyun (16) mengafirmasi bahwa kepedulian pada lingkungan alam tidak berkembang di ruang hampa, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan serta budaya lokal tempat anak bertumbuh.

2. Perbedaan Antar Artikel (Variasi Fokus)

Perbedaan antar artikel dapat dipetakan ke dalam 3 kluster fokus riset:

- a. Kluster Metode/Media Pembelajaran Formal; Fokus pada eksperimen, model sains sekolah, inquiry, kebun sekolah, atau program outbound yang terstruktur di lembaga PAUD/Sekolah Dasar (Artikel 1, 4, 5, 8, 11, 13, 17).
- b. Kluster Aspek Teknis & Sosio-Ekologis Makro; Fokus pada pemodelan prediksi banjir teknis *computational* di Cascade Mahakam (Artikel 9), siklus alam keringnya danau (Artikel 10), perilaku ekologis masyarakat dewasa di Mahakam (Artikel 2), serta teori densitas jaringan (Artikel 12 & 14).
- c. Kluster Teoretis & Konseptual Anak; Fokus pada standarisasi instrumen ukur kecerdasan (Artikel 7) dan batasan konseptual mengenai cara anak

mengonstruksi pengetahuan alam secara berbeda dari orang dewasa (Artikel 15 & 16).

Berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan di atas, dapat ditarik kesimpulan ilmiah bahwa lingkungan dan budaya memiliki pengaruh dan peranan yang cukup berkontribusi secara signifikan dalam kepedulian anak pada lingkungan alam. Hal ini yang melandasi pentingnya dan kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu:

1. Alam Cascade Mahakam sebagai "Laboratorium Alami" Pengasuhan.

Ketika literatur barat dan penelitian umum (seperti Artikel 13 dan 17) harus menciptakan rekayasa kebun buatan atau program *outbound* berbayar demi menstimulasi kepedulian lingkungan alam, anak-anak di Desa Jantur (*Cascade Mahakam*) mendapatkan stimulus tersebut secara alamiah dan gratis setiap hari. Karakteristik geografis ekstrem (danau paparan banjir) bertindak sebagai ruang belajar nyata di mana anak-anak usia 6–8 tahun belajar navigasi air (mengendarai *ces*), biologi perikanan (memilah ikan), dan kecerdasan ekologis langsung dari alam.

2. Etnoparenting (*Manggaduh Anak*) sebagai Jembatan Budaya

Artikel terdahulu (Artikel 3 & 16) menekankan perlunya pembelajaran yang berbasis kebudayaan (*culturally appropriate*). Tradisi pengasuhan komunal *Manggaduh Anak* berbasis nilai Islam-Banjar di Desa Jantur menjawab celah ini. Pengasuhan berorientasi gender (anak laki-laki turun ke danau bersama abah; anak perempuan mengolah ikan bersama umak) bukan sekadar pembagian kerja domestik, melainkan sebuah transmisi kebudayaan lokal dalam internalisasi kepedulian lingkungan.

3. Dekonstruksi Keterbatasan Menjadi Survivability

Secara teoretis, keterbatasan ekonomi dan minimnya PAUD formal di wilayah hulu (seperti yang disinggung pada konteks penelitian) sering dianggap sebagai hambatan tumbuh kembang. Namun, mengacu pada temuan Ceylan (11) dan Utami (18) bahwa pengenalan lingkungan berkala memicu akselerasi kepedulian lingkungan alam, maka keterlibatan intensif anak *Cascade Mahakam* dalam aktivitas nelayan sejak fajar justru

mengompensasi keterbatasan struktural tersebut. Anak-anak di Desa Jantur berkembang dengan *survivability* (daya bertahan hidup) dan karakter responsif yang tinggi terhadap perubahan alam sempadan danau.

Sehingga penelitian ini menyatukan potongan-potongan parsial dari *State of The Art* di atas. Riset ini berhasil menghubungkan dimensi geografis ekstrem (*Cascade Mahakam*), dimensi sosial-kultural (*Etnoparenting Banjar/Manggaduh Anak*), dan dimensi perkembangan anak (kepedulian lingkungan alam anak usia 6-8 tahun) ke dalam satu kesatuan utuh yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

F. Road Map Penelitian

Berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh Program Studi S3 PAUD, isu-isu strategis dan pemecahan masalah yang ditawarkan mampu menghasilkan penelitian-penelitian unggulan pendidikan anak usia dini. *Road map* penelitian ini dilakukan dalam rangka memberikan arahan kebijakan penelitian sehingga mampu menjadi pusat rujukan inovasi pembelajaran, kurikulum, kebijakan, dan manajemen berbasis riset secara multidisipliner/interdisipliner dan transdisipliner di bidang pendidikan anak usia dini, tingkat nasional, regional, dan global, sehingga memiliki nilai komparatif dan kompetitif dengan penelitian unggulan lain yang sejenis.

Sumber daya yang dimiliki oleh Program Studi S3 PAUD adalah dosen dan mahasiswa. Dalam *road map* penelitian ini, dosen sebagai *promotor* dan *co-promotor* membimbing mahasiswa melakukan berbagai penelitian yang selaras dengan *road map* penelitian pada Program Studi S3 PAUD. Pada penelitian “Budaya Pengasuhan Anak *Cascade Mahakam* (Studi Etnografi Anak Usia 6-8 Tahun di Kecamatan Muara Muntai, Kalimantan Timur)”, Prof. Dr. Mohammad Syarif Sumantri, M. Pd selaku *promotor* dan Dr. Nurbiana Dhieni, M. Psi selaku *co-promotor* telah memiliki sejumlah penelitian yang selaras dengan penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Artikel Promotor dan Co Promotor Selaras Road Map Penelitian

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian
1	Prof. Dr. Mohammad Syarif Sumantri, M. Pd (Promotor)	2022	<i>Development of Early Childhood Education Teacher Competency: Reviewed from Perception and Teacher's Motivation</i>
		2020	<i>Developing Multiple Intelligence-Based Natural Science Learning Module to Improve Elementary School Students' Higher Order Thinking Skills</i>
		2018	<i>Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak</i>
2	Dr. Nurbiana Dhieni, M. Psi (co-promotor)	2022	<i>Development of Early Childhood Education Teacher Competency: Reviewed from Perception and Teacher's Motivation</i>
		2020	<i>Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains</i>
3	Farny Sutriany Jafar (peneliti)	2017	<i>A Descriptive Study of the Effectiveness of Parenting Against Early Childhood Social Development</i>

